

**PERANAN GURU DALAM PEMBIASAAN KEGIATAN JUMAT BERKAH
UNTUK MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS MENGGUNAKAN
PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL PESERTA DIDIK KELAS 4
SDN 01 MEURANDEH ACEH**

Hana Zakiyyah¹, A. Bakhrudin², Much Arsyad Fardani³
^{1,2,3} PGSD FKIP Universitas Muria Kudus
202033116@std.umk.ac.id¹, ahmad.bakhrudin@umk.ac.id²,
arsyad.fardhani@umk.ac.id³

ABSTRACT

Teachers play a major role in the educational process, not only delivering academic material. Teachers must also direct students to characterful behavior, especially religious ones, by using learning contained in local wisdom around them. However, there is still a lack of religious character in students and ignorance of the meaning of customs/traditions implemented as local wisdom, caused by the development of modern technology, making students sometimes lazy to study regional culture. SDN 01 Meurandeh has used various methods in class 4 to improve religious character, one of which is by using the practice of blessed Fridays. The blessed Friday habit is the habit of reciting the Koran/memorizing the Qur'an on Fridays which is carried out by the high class of SDN 01 Meurandeh Aceh and there is an introduction to local wisdom. It has spiritual benefits and provides significant peace in forming the religious character of students at SDN 01 Meurandeh. The research uses a narrative qualitative method with observation and interviews as data collection techniques. The results show the positive impact of implementing blessed Friday practices on understanding, morals and cultural awareness. With supporting factors from the school environment and teacher guidance, however the inhibiting factors are less serious, lazy to memorize surahs, lack of collaboration between teachers and parents, introducing local wisdom only during celebrations. Suggestions include giving punishments, rewards, parental cooperation, and introducing local audio-visual wisdom. It is hoped that this research will contribute to religious character education in schools.

Keywords: *blessed friday, habituation, local wisdom, religious character*

ABSTRAK

Guru menjadi peran utama dalam proses pendidikan, tidak hanya menyampaikan materi akademik saja. Guru juga harus mengarahkan peserta didik pada perilaku berkarakter, khususnya berreligius dengan menggunakan pembelajaran yang terkandung dalam kearifan lokal sekitar. Namun, masih kurangnya karakter religius

pada peserta didik dan ketidaktahuan makna dari adat/tradisi yang dilaksanakan sebagai kearifan lokal, disebabkan oleh perkembangan teknologi yang modern membuat peserta didik terkadang malas untuk mempelajari budaya daerah. Berbagai cara sudah dilakukan SDN 01 Meurandeh pada kelas 4 dalam peningkatan karakter religius, salah satunya dengan menggunakan pembiasaan Jumat berkah. Pembiasaan jumat berkah adalah pembiasaan mengaji/hafalan qur'an pada hari Jumat yang dilakukan oleh Kelas tinggi SDN 01 Meurandeh Aceh dan terdapat pengenalan kearifan lokal. Memiliki manfaat spiritual dan memberi ketenangan yang signifikan dalam pembentukan karakter religius siswa di SDN 01 Meurandeh. Penelitian menggunakan metode kualitatif naratif dengan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Hasil menunjukkan dampak positif pelaksanaan pembiasaan Jumat berkah terhadap pemahaman, moral, dan kepedulian budaya. Dengan faktor pendukung dari lingkungan sekolah dan bimbingan guru, namun untuk factor penghambat kurang serius, malas menghafal surah, kurangnya kerjasama guru dengan orang tua, Mengenalkan kearifan lokal hanya saat perayaan saja. Saran meliputi, pemberian hukuman, reward, kerjasama orang tua, dan pengenalan kearifan lokal audio Visual. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi pendidikan karakter religius di sekolah.

Kata Kunci : jumat berkah, pembiasaan, kearifan lokal, karakter religius

A. Pendahuluan

Guru merupakan seseorang pendidik yang mengajar orang lain dan menjadi teladan bagi yang diajarnya. Menurut Yestiani, (2020) Guru adalah profesi yang bertugas membimbing peserta didik dalam mendapatkan ilmu, maupun membentuk karakter peserta didiknya tersebut. Pada dasarnya guru tidak hanya menyampaikan materi akademik saja, guru juga harus mengarahkan peserta didik pada pendidikan karakter religius untuk ia dapat memahami kewajibannya dengan tuhan yang maha esa. Menurut Muntaha, Utaminingsih dan

Bakhrudin (2022), pendidikan karakter religius merupakan suatu strategi pembentukan perilaku anak untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral ataupun akhlak mulia. Dalam menanamkan karakter religius tersebut, sangat cocok diajarkan sejak dini untuk menjadikannya penerus bangsa yang berakhlak dan berkarakter religius. Adanya hal tersebut, membuat guru memikirkan berbagai cara dalam menanamkan karakter religius, dari semua cara salah satunya adalah pemberian kegiatan pembiasaan kepada peserta didiknya. Menurut Melati, Ardianti, Fardani (2021)

menyatakan kegiatan pembiasaan sering dilakukan berulang ulang dan sewaktu waktu untuk menjadi kebiasaan. Pembiasaan menjadi cara strategis dalam penanaman karakter religius. Menurut Iswatiningsih (2019) Dalam berbagai praktik kegiatan pembiasaan, praktik mengaji dan pembacaan rutin asmaul husna pada awal pembelajaran memiliki perhatian khusus karena dampaknya yang komprehensif. Yang Ini mempengaruhi kesehatan fisik, emosional, dan psikologis seseorang. Ritual jenis ini tidak hanya menumbuhkan hubungan yang kuat dengan Tuhan, tetapi juga menumbuhkan disiplin dan empati, serta meningkatkan ketekunan dan moralitas.

Memberikan kegiatan pembiasaan, tentunya dapat diambil dari nilai nilai kearifan lokal yang mudah dan dapat dipahami peserta didik. Menurut Noviana (2018), kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan/etika yang dipengaruhi oleh kebudayaan dari masing-masing daerah, sebab Kearifan lokal terlahir dari nilai-nilai dan perilaku dalam tatanan kehidupan masyarakat dalam proses yang tidak singkat. Pengajaran

kearifan lokal khususnya yang bernilai religius diimplementasikan didalam kegiatan pembiasaan untuk menjadi pengenalan maupun pembelajaran bagi peserta didik.

Menurut Minggu, Pratiwi dan Bakhrudin (2023), permasalahan yang ada pada masa sekarang yaitu banyaknya peserta didik yang kurang pemahaman mengenai karakter religius yang harus dimiliki, dan pluralisme agama. Menurut Fardani & Wiranti (2019), tidak ada jaminan bahwa kearifan lokal tetap kukuh menghadapi globalisasi yang menawarkan gaya hidup yang makin pragmatis dan konsumtif. Dengan adanya hal tersebut, ditakutkan bahwa peserta didik lupa dan lebih tertarik pada budaya modern, yang di dikembangkan pada zaman digital IT ini. Untuk itu, diperlukannya pemahaman dan perhatian yang diberikan guru dalam mengenalkan karakter religius yang bersumber dari kearifan lokal daerahnya.

Menurut Wardani & Bakhrudin (2022), Melalui peranan guru dalam menanamkan karakter religius dengan basis kearifan lokal mempunyai peran yaitu sebagai pranata yang berupaya mendidik generasi muda menjadi lahan potensial untuk mengajarkan, mempertahankan dan mewariskan

kearifan lokal, Ada nilai karakter religius yang terhubung dengan kearifan lokal setempat.. Sesuai dengan tempat penelitian peneliti, maka peneliti menggunakan pengambilan tiga kearifan lokal kota langsa Aceh. Langsa merupakan sebuah kota yang berada di Aceh Darussalam, Kota tersebut termasuk wilayah pesisir dan juga terdapat kearifan lokal yang ada didalamnya dan dapat di laksanakan secara bersama sama dengan semua umur yaitu dari anak anak hingga lansia. Kearifan lokal di kota Langsa Aceh, menurut Mulhayati (2022) antara lain: Kenduri Laut, Peusijuek, Tulak Bala. Peneliti memilih 3 kearifan tersebut, dikarrenakan kearifan tersebut sudah diajarkan kepada siswa kelas 4 SDN 01 Meurandeh.

Fokus dari penelitian ini terletak pada penyelidikan mengenai peran guru dalam kegiatan pembiasaan khususnya, membaca asmaul husna, mengaji/hafalan quran yang disebut Jumat berkah dengan berbasis kearifan lokal dalam menanamkan karakter religius di kelas 4 SDN 01 Meurandeh. Dengan menyelami

proses peranan guru dalam pemberian pembiasaan Jumat berkah terhadap perilaku spritual siswa sehari hari, dengan basis kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai kompleksnya hubungan peran guru dalam menanamkan adat istiadat jumat berkah dan kendala-kendala yang muncul berdasarkan kearifan lokal. Melalui kajian komprehensif terhadap topik tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan berharga mengenai perdebatan yang sedang berlangsung mengenai pendidikan karakter keagamaan dan pengenalan budaya lokal/kearifan tradisional daerah sekitar kepada peserta didik di dunia pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif yang memberikan kesempatan untuk mengkaji secara mendalam peran guru dalam pengajaran karakter religius melalui bentuk praktik berkah jumat berdasarkan kearifan lokal dan kendala yang dihadapi. Dilihat dari aktivitas guru dan pengalaman peserta didik saat menjalankan pembiasaan Jumat berkah. Sampel penelitian terdiri dari guru agama, guru kelas 4,

kepala sekolah dan siswa SDN 01 Meurandeh. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Menurut Adlini (2022), Observasi memberikan gambaran langsung tentang pelaksanaan praktik ibadah dan interaksi siswa di lingkungan sekolah. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru mengenai bagaimana peranan mereka dalam menanamkan karakter religius dan kendalanya dalam basis kearifan lokal untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam, serta aktifitas dan respon peserta didik pada bentuk bentuk penanaman religius yang diberikan guru.

Menurut Zuhri & Bahkhrudin (2021), Pendekatan kualitatif dilakukan untuk menganalisis data dengan menganalisis teks transkrip wawancara dan catatan lapangan secara tematis, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola umum, perspektif, dan kesan. Analisis ini membantu menguraikan peran guru dalam pengembangan karakter religius berdasarkan kearifan lokal dan kendala yang dihadapi. Dalam penelitian ini, peneliti bertugas mengamati langsung dan mewawancarai partisipan penelitian. Tujuan utama penggunaan peneliti sebagai alat adalah untuk menjamin

keakuratan dan validitas data yang dikumpulkan. Dan peneliti menggunakan keabsahan data Triangulasi sumber data Menurut Afifah (2022), yaitu teknik pengumpulan data melalui beragam teknik dan pengaturan ulang perolehan catatan untuk menemukan fakta informasi. Sebagai contoh, selain wawancara dan observasi, peneliti dapat menggunakan observasi, dokumen tertulis, arsip, dokumen lama, catatan terpercaya, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.

Penting bagi peneliti dalam penelitian ini untuk menjaga netralitas dan objektivitas selama proses observasi dan wawancara. Netralitas berarti peneliti menjaga posisi tidak memihak atau menghindari pengaruh pribadi dalam pengumpulan data. Di sisi lain, objektivitas mengacu pada upaya peneliti untuk melihat dan mencatat fakta sebagaimana adanya, tanpa bias atau interpretasi subjektif. Proses observasi merupakan tahap penting dalam pengumpulan data.

Peneliti mampu mengamati dengan cermat perilaku interaksi dan lingkungan tanpa memengaruhi partisipan atau mencampuri situasi. Selain itu, proses wawancara juga dilakukan peneliti untuk memperoleh data

yang lebih detail dan mendalam dari para partisipan. Peneliti wajib mengajukan pertanyaan obyektif dan tidak memengaruhi partisipan. Peneliti harus berhati-hati, mencatat data secara akurat, dan mengkaji secara kritis potensi bias yang mungkin terjadi dalam pengumpulan dan analisis data. Peneliti menggunakan teknik analisa data yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Mengikuti paham Miles & Huberman (2014), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai. Aktivitas atau Teknik analisis data pada penelitian ini dengan mengumpulkan data di lapangan yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data yang disebut juga teknik analisis data model interaktif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan, khusus membaca asmaul husna dan mengaji/hafalan quran di hari Jumat di SDN 01 Meurandeh disebut dengan Jumat berkah. Proses kegiatan Jumat

berkah dilakukan dengan guru mengumpulkan siswa kelas tinggi di mushola lalu bersama sama melaksanakan pembiasaan mengaji/menghafal Quran bersama sama, hal tersebut memerlukan bimbingan guru dalam proses rutin tersebut. Menurut Nurbaiti (2020), Pembiasaan merupakan metode yang dianggap paling efektif dalam membentuk dan menanamkan karakter religius terhadap siswa. Pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan dapat dilakukan dengan cara pertama rutin yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, membaca surat-surat juz 'amma, membaca Asmaul Husna, pemeliharaan kebersihan, ketertiban, dan lain-lain.

Sependapat dengan Nurbaiti, menurut Aufa, Kironoratri & Fardani (2023) dalam menanamkan karakter religius dengan bentuk pembiasaan yang berupa pelaksanaan praktik keagamaan, telah mendapat hasil yang efisien karena dampaknya yang komprehensif seperti mengaji membaca asmaul husna pada awal pembelajaran, dan hafalan surah maupun al quran pada tiap hari jumat. Dan didukung kembali dengan pendapat menurut

Arimbi (2022), pembiasaan kegiatan religius sebagai pembiasaan dengan upaya menerapkan kebiasaan seperti: muroja'ah setiap pagi, hafalan juz 29 dan 30, sholat berjama'ah, bertujuan untuk menguatkan keimanan kita terhadap Allah SWT dengan cara melaksanakan ajaran-ajaran agama serta kepercayaan yang kita anut.

Pembiasaan Jumat berkah di SDN 01 Meurandeh juga mengajarkan kearifan lokal kepada peserta didik, ketika ada acara adat rutin seperti kenduri Laut, Peusijuek, Tulak Bala yang diadakan di hari Jumat pada bulan tertentu. Peserta didik juga dapat mengikuti kegiatan tersebut, kegiatan itu bertujuan memohon perlindungan kepada tuhan sang pencipta dan mensyukuri nikmat yang telah diberikannya. Dalam observasi penelitian ini, guru SDN 01 Meurandeh berperan dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam mengikuti pembiasaan tersebut dengan membaca surah/Qur'an bersama sama, dan mengatur peserta didik untuk dapat khushyuk. Menurut Sayekti, Fajrie & Fardani (2022), Peran guru mempunyai dampak yang signifikan terhadap kepemimpinan dan keteladanan dalam pengamalan keagamaan.

Kami berharap dengan mempelajari keberkahan Jum'at berdasarkan kearifan lokal, Anda dapat memperkuat keimanan Anda kepada Allah SWT. Observasi dan wawancara yang dilakukan menunjukkan adanya dampak positif dari pelaksanaan kegiatan pembiasaan yang baik tersebut, yang dapat mempengaruhi peningkatan konsentrasi belajar. Penyebabnya, fokus menghafal yang melatih kefokuskan dan daya kerja otak. Dari hasil penelitian ada beberapa kendala dalam memberikan pengajaran pembiasaan Jumat berkah berbasis kearifan lokal yaitu peserta didik Peserta didik masih suka bercanda canda/tidak serius saat berdoa dan susah untuk diatur saat kegiatan keagamaan., Kurangnya kerjasama antara guru dengan orang tua, Peserta didik malas menghafal hafalan surah yang diberikan oleh gurunya, peserta didik diajarkan makna kearifan lokal hanya pada ketika ada acara perayaanya saja.

Dengan itu, peneliti mengajukan rekomendasi dalam upaya meningkatkan karakter religius dari pembiasaan kegiatan Jumat berkah yaitu yang pertama, guru memberikan sanksi hukuman kepada siswa dengan pemberian hukuman yang seimbang

dengan apa yang telah mereka lakukan. Hal tersebut efektif dan efisien, adanya itu siswa dapat jera/tidak mengulangi lagi pelanggarannya. menurut Tarisa, Hilyana, dan Fardani (2022) peserta didik yang melakukan pelanggaran harus diberikan teguran, nasehat dan hukuman yang mengandung nilai-nilai karakter agar mereka dapat belajar bertanggung jawab apa yang di lakukan. Yang kedua, sekolah bekerja sama dengan guru.

Menurut Risosongko dan Bakhrudin (2022), Sukses atau tidaknya sebuah pendidikan juga dipengaruhi oleh peran serta orang tua siswa dalam melaksanakan pendidikan. Guru harus bekerjasama dengan orang tua peserta didik, dengan memberikan sosialisasi kepada orang tua dalam membantu guru untuk meningkatkan kereligiusan peserta didik. Dengan membantu hafalan peserta didik dirumah dan melanjutkan pembiasaan keagamaan. Agar seimbang dalam pembelajaran dirumah maupun disekolah, yang menjadikan peserta didik tidak lupa dan lebih diasah lagi. Yang ketiga, Guru harus memberikan reward bagi yang hafalnya selesai, tertib dan khusyuk dalam berdoa.

Reward tersebut dapat dari hadiah benda maupun point nilai untuk peserta didik pada raportnya. Menurut Anggraini (2019), Pemberian reward sangat efektif bagi anak yang sudah melakukan sesuatu yang terpuji. Reward adalah suatu cara yang digunakan seseorang untuk memberikan suatu penghargaan kepada seseorang yang sudah melakukan sesuatu dengan benar. Yang keempat Guru harus memberikan wawasan yang luas dan penjelasan makna adat tersebut kepada peserta didik, Dengan cara bukan hanya dari ketika ada acaranya langsung, tetapi bisa juga lewat audio visual ataupun gambar. Peserta didik jadi bisa melihatnya tanpa menunggu ada acara adat tersebut, dan guru bisa langsung menjelaskan makna maupun apa/mengapa/bagaimana adat budaya itu dilakukan. Menurut Riyanti (2021) Pendidikan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran di SD dapat menarik minat siswa dalam mengenal budaya bangsa, dengan pemberian pembelajaran secara visual dari internet untuk dipelajari siswa dalam memahami makna budaya tersebut. Hasil penelitian ini mempunyai implikasi yang signifikan terhadap status pendidikan karakter religius di

lingkungan sekolah. Temuan kami mengenai proses dan rintangan penyesuaian diri pada keberkahan Jumat memberikan wawasan tentang bagaimana membimbing upaya pengembangan karakter keagamaan siswa secara lebih efektif.

Implikasinya dapat diterapkan oleh sekolah dan pendidik dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih holistik dan mendalam yang tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi memperhatikan pengembangan karakter keagamaan pada siswa. Pembelajaran yang bersifat religius hendaknya diintegrasikan ke dalam kurikulum sehingga nilai-nilai dan praktik keagamaan menjadi bagian penting dalam pendidikan siswa. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini dilakukan di sekolah yang mempunyai latar belakang agama tertentu, sehingga dapat digeneralisasikan. Temuan mengenai sekolah dengan latar belakang beragam mungkin perlu dicermati dengan hati-hati.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan peranan guru SDN 01 Meurandeh dalam menanamkan karakter religius dengan bentuk pembiasaan Jumat

berkah berbasis kearifan lokal, dan kendala yang dialaminya.

Pembiasaan Jumat berkah menjadi ladang pahala untuk mencari ridho Allah SWT dan pengetahuan kearifan lokal bagi peserta didik. Hal tersebut, memperoleh dampak positif bahwa peserta didik yang mengikuti pembiasaan Jumat berkah, memiliki nilai spiritual tinggi didukung peranan guru, pendekatan pembelajaran, dan dukungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Risasongko, B. (2022). Pembiasaan Sikap Tasamuh Santri Melalui Pembelajaran Rebana Kolosal. *Jurnal Penelitian*, 16(2), 371. <https://doi.org/10.21043/jp.v16i2.18986>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspu: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspu.l.v6i1.3394>
- Afifah, S. F., Utomo, S. T., & Azizah, A. S. (2022). Pembinaan Karakter Kepemimpinan melalui Kegiatan RISMA (Remaja Islam Masjid) di Desa Mojotengah Kecamatan Kedu. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan ...*, 1(2), 106–116. <https://journal.amorfati.id/index.php/JIPSI/article/view/29%0Ahttps://journal.amorfati.id/index.php/JIPSI/article/download/29/24>
- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukamto. (2019). Analisis Dampak

-
- Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 221–229.
- Arimbi, N. A. W., & Minsih, M. (2022). Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter Religiusitas pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6409–6416. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>
- Aufa, Rijal Muhammad, Kironoratri, Lintang, Fardani, A. (2023). PERANAN PEMBIASAAN IBADAH DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SD MUHAMMADIYAH 1 KUDUS. 09(September), 1339–1348.
- Bakhrudin, Ahmad, Wardani, K. U. (2022). DEWANTORO DENGAN PENDIDIKAN ISLAM PASCA PANDEMI.
- Fardani, M. A., & Wiranti, D. A. (2019). Bentuk Dan Proses Pembentukan Bahasa Prokem Para Pekerja Manyeng Di Desa Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 368–383. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.2978>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai- Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.22219/satwika.vo13.no2.155-164>
- Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3062–3071. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1229>
- Minggi, N., Pratiwi, I. A., & Bakhrudin, A. (2023). FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA KELAS V SDN 1 PELEMKEREP PADA MATA PELAJARAN PPKn Novita. 09(September).
- Mulyahati, B., Oktaviana, E., & Fransyaigu, R. (2022). Identifikasi Kearifan Lokal Berbasis Nilai Pendidikan Masyarakat Pesisir Langsa. 5(2), 1560–1571.
- Muntaha, I. K. A., Utaminingsih, S., & Bakhrudin, A. (2022). The Effect of the CIRC Model on Reading, Writing, and Numeracy Skills in Second-Grade Elementary School Students. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 145–158. <https://doi.org/10.17509/ebj.v4i2.47211>
- Noviana, N. (2018). Integritas Kearifan Lokal Budaya Tradisi Peusijek. *DESKOVI : Art and Design Journal*, 1(1), 29–34. <https://e-journal.umaha.ac.id/index.php/deskovi/article/view/283/190>
- Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, I. T. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. 2(March), 55–65.
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>
-

- Sayekti, Fardani, F. (2022). NILAI RELIGIUS DAN TOLERANSI DALAM FILM ANIMASI. 5(1), 10–19.
- Tarisa, Hilyana, F. shoufika, Fardani, A. (2022). IMPLEMENTASI KAMPUS MENGAJAR UNTUK MENANAMKAN LITERASI BACA TULIS SISWA SEKOLAH DASAR. 08.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>
- Zuhri, A., & Bakhrudin, A. (2021). The Model Of Religious Moderation In Social Life: Study of Living Religion in Badongan, Kudus. *Addin*, 15(1), 71.
<https://doi.org/10.21043/addin.v15i1.13436>